

Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di SMK PGRI Pandaan Pasuruan

Mukhammad Muzakki, Dewi Afiatul Qutsiyah

¹²Universitas KH. Abdul Chalim

Email: *zakkiabmad1977@gmail.com, Dewiafiatulqutsiyah@gmail.com*

Abstract

This study aims to examine and analyze the instillation of Islamic Nusantara values at SMK PGRI Pandaan Pasuruan as part of an effort to shape a generation that excels academically, professionally, and possesses religious character and Indonesian culture. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, teachers, and students, and documentation of school activities. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the instillation of Islamic Nusantara values at SMK PGRI Pandaan Pasuruan is implemented through targeted educational strategies, the instillation of religious attitudes, the integration of Islamic and national values into the curriculum, and teacher role models in daily school life. Values such as tolerance, peace, courtesy, mutual cooperation, and nationalism are implemented not only in teaching and learning activities but also in school culture, extracurricular activities, and social interactions. This process is capable of producing students who are not only competent in vocational skills but also possess integrity, spirituality, and a strong sense of national awareness. This study concludes that vocational education is not solely oriented towards the industrial world and practical skills, but can also coexist with values education. Integrating the two produces graduates who are superior, professional, and religious, capable of contributing positively to maintaining social harmony and strengthening national identity. Thus, SMK PGRI Pandaan Pasuruan is an ideal model of values-based vocational education that prepares the younger generation to face global challenges without losing sight of their cultural, religious, and national roots.

Keywords: Inculcation, Values, Islam, Nusantara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan Pasuruan sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang unggul secara akademik, profesional dalam keterampilan, serta berkarakter religius dan berbudaya Nusantara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan Pasuruan dilaksanakan melalui strategi pendidikan yang terarah, pembiasaan sikap religius, integrasi nilai keislaman dan kebangsaan dalam kurikulum, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai seperti toleransi, cinta damai, sopan santun, gotong royong, dan nasionalisme diterapkan tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial. Proses ini mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten dalam keterampilan kejuruan, tetapi juga memiliki integritas, spiritualitas, dan kesadaran kebangsaan yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kejuruan tidak hanya berorientasi pada dunia industri dan keterampilan praktis, tetapi dapat berjalan beriringan dengan pendidikan nilai. Integrasi antara keduanya menghasilkan lulusan yang unggul, profesional, religius,

serta mampu berkontribusi positif dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas bangsa. Dengan demikian, SMK PGRI Pandaan Pasuruan menjadi model ideal pendidikan kejuruan berbasis nilai yang menyiapkan generasi muda siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya, agama, dan kebangsaan.

Kata sandi: Penanaman, Nilai-Nilai, Islam, Nusantara

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian dan penanaman nilai-nilai luhur yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Hidayah, 2022) Di Indonesia, pendidikan memiliki tanggung jawab ganda, yakni menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai religius dan budaya yang selaras dengan jati diri bangsa. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan dalam konteks keindonesiaan adalah nilai-nilai Islam Nusantara, yakni bentuk Islam yang hidup, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan budaya, tradisi, dan karakter masyarakat Nusantara. Islam Nusantara merupakan wujud keberislaman masyarakat Indonesia yang menekankan pada ajaran Islam rahmatan lil 'alamin, yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal, tanpa mengurangi substansi ajaran Islam itu sendiri. Islam Nusantara tidak sekadar istilah, melainkan sebuah manifestasi dari cara beragama yang moderat, toleran, damai, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, kearifan lokal, dan penghormatan terhadap budaya leluhur yang tidak bertentangan dengan syariat, merupakan bagian integral dari Islam Nusantara. (Annisa & Nusantara, 2021).

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya, sekaligus tetap kokoh dalam keimanan dan ketakwaannya. (Fatmawati, 2023). SMK PGRI Pandaan Pasuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya terampil secara vokasional, tetapi juga memiliki landasan moral dan religius yang kuat. Peserta didik di sekolah kejuruan sering kali lebih banyak diarahkan pada penguasaan keterampilan praktis sesuai bidangnya. Namun demikian, pembentukan karakter religius dan berbudaya menjadi sangat urgen agar lulusan tidak hanya menjadi tenaga kerja profesional, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam hal ini, integrasi nilai-nilai Islam Nusantara ke dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah strategi yang tepat. Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan Pasuruan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, melalui pembiasaan kegiatan religius seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan pesantren kilat. Kedua, melalui integrasi dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai keislaman yang moderat, toleransi antar siswa, serta penghormatan terhadap guru dan sesama teman. (Sahuri, 2022)

Ketiga, melalui pengembangan budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghormati, gotong royong, disiplin, dan ketaatan pada aturan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga wahana internalisasi nilai-nilai keislaman yang khas Nusantara. Fenomena globalisasi, perkembangan teknologi, serta derasnya arus budaya asing menimbulkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Generasi muda mudah terpengaruh oleh nilai-nilai instan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam maupun budaya bangsa.

Oleh sebab itu, pendidikan nilai berbasis Islam Nusantara menjadi sangat penting untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi sekaligus membekali mereka dengan identitas keislaman yang toleran, moderat, dan cinta tanah air. Melalui penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, siswa diharapkan mampu memadukan keterampilan modern dengan kearifan lokal, sehingga menjadi generasi yang unggul, religius, dan berbudaya. (Nurjanah et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan Pasuruan menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana strategi, metode, serta implementasi yang dilakukan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sekaligus melihat tantangan dan peluang yang muncul dalam prosesnya. Hasil kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam Nusantara di lembaga pendidikan lainnya, sehingga dapat memperkuat identitas keislaman yang ramah, inklusif, dan sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan. (Masitoh, 2017)

Metode Penelitian

Penelitian mengenai Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan Pasuruan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses, strategi, dan pengalaman yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lingkungan sekolah. (Sugiono, 2017) Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pandangan, serta praktik yang berkembang secara alamiah dalam konteks pendidikan, sehingga menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan komprehensif. Lokasi penelitian dilakukan di SMK PGRI Pandaan Pasuruan sebagai objek utama, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki tradisi pendidikan religius sekaligus pengembangan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam Nusantara. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru bidang kejuruan, staf kesiswaan, serta peserta didik yang aktif dalam kegiatan religius maupun kegiatan sekolah lainnya. (Sugiono, 2020) Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses penanaman nilai Islam Nusantara di sekolah. (Sugiono, 2011)

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi partisipatif, yaitu dengan mengamati secara langsung aktivitas keseharian di sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan non-akademik seperti sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lain yang mencerminkan nilai Islam Nusantara. Kedua, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi, metode, serta pengalaman mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Ketiga, dokumentasi, berupa arsip sekolah, foto kegiatan, jadwal program, dan catatan resmi yang terkait dengan implementasi nilai-nilai Islam Nusantara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. (Putra et al., 2020)

Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan melakukan verifikasi berulang, hingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan valid mengenai penanaman nilai Islam Nusantara di sekolah tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih terjamin kebenaran dan keandalannya. Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara ditanamkan di SMK PGRI Pandaan Pasuruan, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil dan Pembahasan

A. Penanaman Nilai-Nilai Islam

Penanaman nilai-nilai Islam merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk menumbuhkan, menginternalisasikan, serta membiasakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik pada ranah pribadi, keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. (Zaman, 2019) Nilai-nilai Islam yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual seperti shalat, puasa, dan ibadah mahdhah lainnya, melainkan juga mencakup dimensi akhlak, sosial, budaya, dan spiritual yang menjadi pedoman hidup umat Islam dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Secara esensial, nilai-nilai Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian dihidupkan melalui tradisi ulama, kebiasaan masyarakat, serta praktik keseharian yang selaras dengan prinsip rahmatan lil 'alamin. Nilai-nilai tersebut meliputi iman, takwa, kejujuran, tanggung jawab, amanah, disiplin, toleransi, musyawarah, keadilan, kasih sayang, dan cinta tanah air. (Lessy et al., 2022)

Penanaman nilai-nilai ini bertujuan agar setiap individu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai Islam menjadi salah satu aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertugas membimbing peserta didik agar memiliki orientasi hidup yang benar, yang berlandaskan pada ajaran Islam. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam di sekolah tidak cukup dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semata, tetapi harus diintegrasikan dalam seluruh kegiatan sekolah, baik dalam pembelajaran, pengelolaan sekolah, maupun budaya sekolah yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru serta peserta didik. (Dasar et al., 2025)

Proses penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, melalui pembiasaan, yaitu menjadikan kegiatan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama sebagai rutinitas yang terstruktur. Kedua, melalui teladan (uswah hasanah), di mana guru, orang tua, dan tokoh masyarakat memberikan contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam. Ketiga, melalui internalisasi dalam pembelajaran, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman yang relevan. Keempat, melalui penguatan budaya sekolah atau masyarakat, seperti menjunjung tinggi sikap gotong royong, menghargai perbedaan, dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman. Selain di lingkungan pendidikan, penanaman nilai-nilai Islam

juga penting dalam ranah keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter dan kepribadian. (Dasar et al., 2025)

Keteladanan orang tua dalam melaksanakan ibadah, berbicara dengan santun, serta mendidik anak dengan penuh kasih sayang akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan nilai-nilai Islam pada diri anak. Begitu pula di masyarakat, tradisi keagamaan seperti pengajian, tahlilan, shalawatan, maupun peringatan hari besar Islam menjadi sarana untuk memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial yang berlandaskan ajaran Islam.

Dalam era modern saat ini, penanaman nilai-nilai Islam menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan penetrasi budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Generasi muda rentan terpengaruh oleh budaya instan, hedonisme, individualisme, dan sikap permisif yang dapat melemahkan identitas keislaman. Oleh karena itu, penanaman nilai Islam harus dilakukan secara kreatif, adaptif, dan kontekstual. Pendidikan berbasis nilai harus memanfaatkan teknologi secara positif, menanamkan literasi digital islami, serta menanamkan kesadaran kritis agar generasi muda mampu menyaring informasi dan budaya global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islam bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan juga keluarga, masyarakat, dan negara. Keberhasilan penanaman nilai ini akan tercermin dalam lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki integritas, serta mampu menjaga harmoni antara keberagaman dan kebangsaan. Nilai-nilai Islam yang tertanam kuat akan melahirkan pribadi yang religius, toleran, moderat, serta berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang damai dan berkeadilan. (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022)

B. Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan konsep keberislaman yang khas di Indonesia, yaitu Islam yang hadir, tumbuh, dan berkembang dengan memperhatikan tradisi, budaya, serta karakter masyarakat Nusantara. Islam Nusantara bukanlah aliran atau mazhab baru, melainkan cara memahami, mempraktikkan, dan mengembangkan ajaran Islam yang selaras dengan konteks sosial-budaya bangsa Indonesia tanpa mengurangi substansi ajaran Islam itu sendiri. Ia menjadi bentuk dialektika kreatif antara nilai-nilai universal Islam dengan kearifan lokal Nusantara, sehingga melahirkan corak keberislaman yang ramah, moderat, inklusif, dan penuh toleransi. Secara historis, Islam masuk ke wilayah Nusantara sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan, dakwah, dan budaya yang dilakukan para ulama, pedagang, dan sufi dari berbagai wilayah, terutama Arab, Gujarat, dan Persia. Metode dakwah yang digunakan lebih menekankan pada pendekatan kultural, akhlak mulia, dan keteladanan, sehingga masyarakat Nusantara menerima Islam dengan damai tanpa pertumpahan darah yang besar. (Oktari & Kosasih, 2019)

Para wali, khususnya Walisongo di Jawa, berhasil menyebarkan Islam dengan cara yang arif, yaitu mengakomodasi tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sambil secara perlahan memberikan pemurnian terhadap praktik keagamaan masyarakat. Dari sinilah muncul corak Islam Nusantara yang mampu beradaptasi dengan tradisi lokal, tanpa kehilangan esensi tauhid. Islam Nusantara menekankan pentingnya Islam rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang membawa kedamaian, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Nilai-nilai Islam Nusantara mencakup moderasi beragama (*wasathiyah*), toleransi, musyawarah, gotong royong, penghormatan

terhadap perbedaan, serta penghargaan terhadap kearifan lokal. Dalam praktiknya, Islam Nusantara dapat dilihat dalam berbagai bentuk budaya keagamaan di Indonesia, seperti tahlilan, selamatan, maulid Nabi, yasinan, hingga tradisi pesantren. Tradisi ini bukanlah penyimpangan, melainkan sarana internalisasi ajaran Islam dalam bingkai budaya lokal. (Fermadi, 2018)

Konsep Islam Nusantara juga erat kaitannya dengan prinsip ukhuwah (persaudaraan). Islam Nusantara mengajarkan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa dan setanah air), serta ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia). Hal ini menunjukkan bahwa keberislaman di Indonesia tidak hanya bersifat ritual-spiritual, tetapi juga sosial-kultural yang menjunjung tinggi harmoni kehidupan bersama. Dengan demikian, Islam Nusantara menjadi pilar penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Di era modern, Islam Nusantara hadir sebagai jawaban atas tantangan globalisasi, radikalisme, dan ekstremisme agama. Globalisasi sering membawa nilai-nilai liberal yang mengikis identitas keagamaan dan budaya lokal, sementara ekstremisme menimbulkan kekerasan atas nama agama. Islam Nusantara menegaskan bahwa keberislaman harus dijalankan dengan cara yang moderat, toleran, dan sesuai dengan konteks kebangsaan. Oleh karena itu, Islam Nusantara menjadi benteng ideologis dan kultural untuk menjaga keutuhan NKRI serta menumbuhkan generasi Muslim yang cinta tanah air sekaligus taat pada agamanya. (Ramadina, 2021)

Dalam ranah pendidikan, Islam Nusantara diajarkan melalui kurikulum keagamaan, budaya sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang mengintegrasikan nilai religius dan tradisi lokal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia juga memainkan peran penting dalam mengembangkan Islam Nusantara. Pesantren tidak hanya mengajarkan kitab kuning dan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai kemandirian, gotong royong, toleransi, dan cinta budaya bangsa. Dengan demikian, Islam Nusantara menjadi spirit pendidikan yang melahirkan generasi Muslim berkarakter moderat dan berbudaya. Selain itu, Islam Nusantara juga berperan dalam memperkuat identitas kebangsaan. Konsep *hubbul wathan minal iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang berkembang di kalangan ulama Indonesia menjadi bukti bahwa Islam Nusantara mampu menyinergikan antara nilai keislaman dan nasionalisme. (Ramadina, 2021)

Hal ini terlihat dalam sejarah perjuangan bangsa, di mana para ulama, kiai, dan santri terlibat aktif dalam melawan penjajahan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Spirit jihad mereka bukan hanya untuk agama, tetapi juga untuk membela tanah air sebagai bagian dari amanah keimanan. Dengan demikian, Islam Nusantara bukan hanya sebuah istilah, melainkan paradigma keberislaman yang khas Indonesia. Ia menegaskan bahwa Islam dapat tumbuh subur dalam keragaman budaya tanpa kehilangan keasliannya. Islam Nusantara adalah wujud Islam yang damai, ramah, dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjadi pilar penting dalam menjaga persatuan bangsa yang majemuk. Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara kepada generasi muda menjadi sangat penting agar mereka tumbuh sebagai Muslim yang moderat, cinta damai, berakhlak mulia, dan tetap berakar pada tradisi luhur bangsa. (Sahaludin & Kurniawan, 2020)

C. Profil SMK PGRI Pandaan Pasuruan

SMK PGRI Pandaan merupakan salah satu lembaga pendidikan sekaligus pelatihan yang berperan aktif dalam menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Kehadiran SMK ini sejalan dengan

misi pendidikan nasional, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang mampu memberdayakan kehidupan manusia Indonesia. Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK PGRI Pandaan berfokus pada pengembangan kompetensi vokasional yang siap menjawab tuntutan dunia kerja, sekaligus membentuk lulusan yang berdaya saing dan berkarakter. Sejak resmi berdiri pada tahun 1987, SMK PGRI Pandaan menunjukkan perkembangan yang signifikan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada awal berdirinya, kegiatan belajar mengajar masih dilakukan secara terbatas dengan memanfaatkan fasilitas pinjaman dari SD Negeri Jogosari Pandaan. Namun, seiring perjalanan waktu dan meningkatnya kebutuhan pendidikan kejuruan, sekolah ini mampu membangun kemandirian. Tepat pada tahun 2001, SMK PGRI Pandaan telah memiliki gedung sendiri dengan 15 ruang kelas yang sebagian besar dilengkapi dengan fasilitas LCD sebagai sarana penunjang pembelajaran modern. Kehadiran sarana ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan sekolah karena memberikan kenyamanan serta efektivitas proses pembelajaran.

Selain pembangunan ruang kelas, SMK PGRI Pandaan juga terus berupaya mengembangkan fasilitas pendukung lainnya seperti laboratorium, bengkel praktik, serta ruang-ruang penunjang yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran vokasional. Fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat praktik peserta didik, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan sesuai dengan tuntutan dunia industri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima teori, tetapi juga terbiasa dengan praktik nyata yang menjadi bekal penting ketika mereka terjun ke dunia kerja. Dari segi kualitas, SMK PGRI Pandaan juga terus melakukan inovasi dan perbaikan. Sejak tahun 2011, sekolah ini telah menerapkan sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Penerapan standar manajemen mutu internasional ini menjadi bukti komitmen sekolah dalam menjaga kualitas layanan pendidikan, mulai dari manajemen administrasi hingga proses pembelajaran di kelas. Dengan adanya sistem manajemen mutu, SMK PGRI Pandaan menegaskan diri sebagai lembaga pendidikan yang profesional, transparan, serta memiliki mekanisme evaluasi berkelanjutan demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Keberhasilan SMK PGRI Pandaan dalam mempertahankan kualitas pendidikan tidak terlepas dari sinergi berbagai elemen, mulai dari pimpinan sekolah, guru, staf kependidikan, hingga peran serta masyarakat dan dunia industri. Seluruh komponen bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa SMK PGRI Pandaan tetap dipercaya masyarakat sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang mampu mencetak generasi siap kerja sekaligus siap melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dengan pengalaman panjang sejak berdirinya hingga kini, SMK PGRI Pandaan telah menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mencerdaskan generasi muda di wilayah Pasuruan dan sekitarnya. Kehadirannya tidak hanya menambah akses pendidikan kejuruan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk tenaga kerja yang kompeten, profesional, serta berkarakter Islami dan berbudaya Nusantara.

Sampai tahun 2015 ini, di SMK PGRI Pandaan ada 4 (empat) program keahlian (jurusan). Yaitu Akuntansi, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik Audio Video (TAV) dan Administrasi Perkantoran (Sekretaris). Masing-masing program keahlian telah mengadakan kerjasama dengan DU/DI untuk meningkatkan kompetensi, baik tenaga pendidik maupun

siswa. Akuntansi dengan Lembaga Akuntan Publik A. Ghoni cabang MalangTKJ dengan VEDC (PPPPTK) Malang dan TAV dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Jawa Timur di Pandaan. Siswa disamping diberikan materi pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, juga diberikan berbagai pelatihan, baik pelatihan ketrampilan maupun pelatihan wirausaha. Untuk itu di SMK PGRI Pandaan dilengkapi dengan berbagai unit usaha, diantara: Lembaga Pendidikan dan Pelatihan (LPK), Bank Mini “Perdana Mandiri”, Bisnis Center, Unit Keagenan dan lain-lain..

D. Penanaman Nilai-Nilai Islam Nusantara Di SMK PGRI Pandaan Pasuruan

Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di lingkungan pendidikan menjadi sangat penting dalam rangka menjaga keberlanjutan identitas keislaman yang ramah, moderat, dan sejalan dengan budaya bangsa Indonesia. Islam Nusantara yang lahir dari dialektika antara ajaran Islam universal dengan kearifan lokal Nusantara menekankan sikap toleran, menghargai perbedaan, cinta damai, dan cinta tanah air.(Cahyani et al., 2020) Nilai-nilai inilah yang relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang religius, berkarakter, dan mampu menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. SMK PGRI Pandaan Pasuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan turut serta dalam upaya tersebut melalui berbagai strategi pendidikan dan pembinaan peserta didik. Sejak berdirinya pada tahun 1987, SMK PGRI Pandaan tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter berbasis nilai religius dan budaya lokal. Hal ini tercermin dari berbagai program sekolah yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pembiasaan religius. Melalui visi dan misinya, sekolah ini menekankan pentingnya mencetak generasi muda yang cerdas, terampil, sekaligus memiliki identitas keislaman yang kuat.(Zaman, 2019)

Dalam konteks ini, Islam Nusantara hadir sebagai landasan moral dan kultural yang mampu memadukan aspek religius dengan kearifan lokal masyarakat Pandaan, Pasuruan. Penanaman nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan dilakukan melalui beberapa bentuk. Pertama, melalui pembiasaan ibadah. Peserta didik dibiasakan melaksanakan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur’an, serta doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Pembiasaan ini tidak hanya melatih kedisiplinan spiritual, tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan, kepatuhan pada ajaran Islam, dan penghormatan terhadap nilai-nilai religius yang bersumber dari tradisi Islam Nusantara. Kedua, melalui penguatan budaya sekolah. SMK PGRI Pandaan membangun lingkungan pendidikan yang menekankan nilai gotong royong, sopan santun, toleransi, serta sikap menghargai guru dan sesama teman. Nilai-nilai ini sejatinya merupakan ajaran Islam yang diinternalisasikan melalui budaya lokal, sehingga mudah diterima dan dipraktikkan peserta didik dalam keseharian. Misalnya, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, siswa tidak hanya diajak memperingati secara seremonial, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna spiritual dan sosial di balik peringatan tersebut. Ketiga, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keorganisasian. Peserta didik yang tergabung dalam organisasi siswa seperti OSIS, Rohis, maupun kelompok seni Islami didorong untuk menampilkan kreativitas yang berakar pada tradisi Islam Nusantara. Kegiatan seperti shalawatan, hadrah, dan peringatan Maulid Nabi menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya religius khas Indonesia. Dengan demikian, siswa tidak tercerabut dari akarnya, melainkan bangga menjadi bagian dari generasi Muslim Nusantara yang mencintai tradisi sekaligus mampu mengaktualisasikannya secara positif.(Dasar et al., 2025)

Keempat, melalui teladan guru dan tenaga pendidik. Guru di SMK PGRI Pandaan berperan sebagai figur utama dalam menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Keteladanan dalam sikap disiplin, keramahan, toleransi, serta keterbukaan dalam berdialog menjadi bagian penting yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam Nusantara yang menekankan akhlak sebagai basis keberagamaan. Selain pembiasaan di lingkungan sekolah, penanaman nilai Islam Nusantara juga dilakukan melalui kerja sama dengan masyarakat sekitar. Kegiatan bakti sosial, partisipasi dalam acara keagamaan masyarakat, serta keterlibatan dalam tradisi keagamaan lokal menjadi bentuk nyata dari implementasi Islam Nusantara. Dengan begitu, siswa belajar bahwa beragama bukan hanya soal ibadah ritual, tetapi juga tentang memberi manfaat dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Tentu, penanaman nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan tidak lepas dari tantangan, terutama pengaruh globalisasi, arus budaya instan, serta berkembangnya paham-paham radikal yang mencoba masuk ke lingkungan remaja.

Namun, melalui strategi pendidikan yang terarah, terencana, dan konsisten, serta adanya dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah, nilai-nilai Islam Nusantara tetap dapat ditanamkan dengan kuat di lingkungan SMK PGRI Pandaan Pasuruan. Strategi tersebut tidak hanya berhenti pada tataran program atau kebijakan sekolah, tetapi diwujudkan dalam praktik nyata sehari-hari yang menyentuh seluruh aspek kehidupan peserta didik. Guru, kepala sekolah, staf, hingga peserta didik itu sendiri menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang saling mendukung proses internalisasi nilai. Dengan pendekatan yang demikian, penanaman nilai tidak bersifat memaksa, melainkan lahir dari pembiasaan, keteladanan, serta kesadaran kolektif yang tumbuh secara alamiah. Sekolah dalam hal ini bukan sekadar lembaga pengajaran yang bertugas mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga berfungsi sebagai benteng moral bagi para peserta didik. Di tengah derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya asing, sekolah hadir sebagai ruang aman yang membentengi generasi muda agar tidak kehilangan jati dirinya. (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022)

Melalui kurikulum, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan teladan dari para pendidik, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang mampu menjaga identitasnya sebagai seorang Muslim Nusantara yang moderat, toleran, cinta damai, sekaligus menjunjung tinggi nilai kebangsaan. Dengan kata lain, sekolah tidak hanya mencetak insan cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia berkarakter yang memiliki pijakan kuat pada nilai religius dan kearifan lokal. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan Pasuruan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang paripurna. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk kompeten dalam aspek akademik dan keterampilan kejuruan sesuai bidang masing-masing, tetapi juga diarahkan agar berkarakter Islami, berakhlak mulia, serta berbudaya Nusantara. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, penghormatan kepada guru, serta kepedulian sosial menjadi bagian penting yang menyatu dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan internalisasi yang konsisten, peserta didik terbiasa untuk menyeimbangkan antara kecakapan vokasional dengan kecerdasan moral dan spiritual. (Nurhartanto, 2017)

Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan kejuruan memiliki ruang yang sangat luas untuk berkembang tidak hanya sebagai sarana penyiapan tenaga kerja terampil, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter. Orientasi pendidikan kejuruan yang umumnya lebih menekankan

pada dunia industri dan keterampilan praktis ternyata dapat diperkaya dengan pendidikan nilai, sehingga menghasilkan lulusan yang seimbang antara kecakapan vokasional dan moralitas. Integrasi tersebut menjadikan pendidikan kejuruan tidak semata-mata berfungsi memenuhi kebutuhan pasar kerja, tetapi juga melahirkan insan yang memiliki kesadaran sosial, etika profesi, serta spiritualitas yang kokoh. Lulusan SMK PGRI Pandaan Pasuruan, dalam konteks ini, diharapkan bukan hanya sekadar tenaga kerja yang mampu mengoperasikan mesin, menguasai teknologi, atau menerapkan keterampilan praktis sesuai bidang keahliannya. Lebih dari itu, mereka diharapkan hadir sebagai pribadi yang membawa nilai-nilai Islam Nusantara ke dunia kerja dan masyarakat luas. Nilai-nilai seperti moderasi, toleransi, gotong royong, sopan santun, serta kecintaan terhadap tanah air menjadi bekal penting yang mampu memperkuat identitas kebangsaan sekaligus menjaga harmoni sosial. (Sofanudin, 2015)

Dengan kombinasi tersebut, lulusan SMK PGRI Pandaan Pasuruan tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang profesional dan unggul dalam bidang keahlian masing-masing, tetapi juga diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang memiliki kontribusi nyata dalam membangun kehidupan yang damai, adil, dan berkeadaban. Mereka diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai positif di lingkungan kerja, masyarakat, maupun dalam ruang sosial yang lebih luas, sehingga peran mereka tidak berhenti pada kepentingan pribadi, melainkan menyentuh aspek kemaslahatan bersama. Upaya ini menjadi bukti nyata bahwa SMK PGRI Pandaan Pasuruan telah menempatkan pendidikan berbasis nilai sebagai sebuah investasi jangka panjang yang tidak ternilai harganya. Pendidikan yang dijalankan di sekolah ini tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknis semata, tetapi juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik dibentuk untuk menjadi pribadi yang utuh—mampu menguasai keterampilan kerja, memiliki akhlak yang mulia, dan sekaligus menjaga identitas diri sebagai generasi Muslim Nusantara yang cinta damai dan cinta tanah air. (Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah, 2022)

Melalui penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, sekolah ini berhasil mengintegrasikan kecanggihan keterampilan dengan kearifan budaya. Nilai-nilai moderasi, toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, serta semangat kebangsaan ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas ekstrakurikuler. Dengan demikian, lulusan SMK PGRI Pandaan Pasuruan tidak hanya siap bersaing dalam dunia industri yang menuntut profesionalisme tinggi, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar tradisi dan identitas keindonesiaannya. Oleh sebab itu, SMK PGRI Pandaan Pasuruan dapat dijadikan contoh model pendidikan kejuruan berbasis nilai yang ideal. Sekolah ini mampu menunjukkan bahwa orientasi kejuruan tidak harus meninggalkan dimensi moral dan spiritual, melainkan justru dapat berjalan beriringan. Hasilnya adalah generasi muda yang unggul, profesional, religius, serta memiliki daya saing global yang tinggi. Mereka bukan hanya siap untuk bekerja, tetapi juga siap untuk mengabdikan, menjaga harmoni sosial, memperkuat jati diri bangsa, serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Ulya & Anshori, 2016)

Kesimpulan

Penanaman nilai-nilai Islam Nusantara di SMK PGRI Pandaan Pasuruan merupakan upaya strategis yang tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik dan terampil dalam bidang kejuruan, tetapi juga berakhlak mulia, religius, serta berkepribadian kebangsaan.

Melalui pendidikan berbasis nilai, sekolah ini berusaha mengintegrasikan antara keterampilan vokasional dengan moralitas, spiritualitas, dan kearifan budaya Nusantara. Dengan demikian, proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi semata, tetapi juga mengakar pada penguatan identitas keislaman yang moderat, toleran, cinta damai, dan cinta tanah air. SMK PGRI Pandaan Pasuruan berhasil membuktikan bahwa pendidikan kejuruan dapat berjalan seiring dengan pendidikan nilai. Upaya ini diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan sikap religius, penanaman semangat nasionalisme, penguatan budaya sekolah, kegiatan keagamaan, hingga keteladanan guru sebagai figur utama. Hasilnya, lulusan sekolah ini tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja profesional dan berdaya saing tinggi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas kebangsaan, serta berkontribusi dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban. Dengan mengedepankan penanaman nilai-nilai Islam Nusantara, SMK PGRI Pandaan Pasuruan telah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Generasi muda yang dihasilkan bukan hanya siap menghadapi tantangan global dengan kecakapan kerja yang mumpuni, tetapi juga tetap berakar pada tradisi, budaya, dan agama. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa sekolah berperan sebagai benteng moral dan pusat pembentukan karakter yang mampu melahirkan lulusan unggul, profesional, religius, serta berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Annisa, F. M., & Nusantara, W. (2021). Implementasi Kegiatan Parenting “Home Activities” Pada Kelompok Bermain Nusa Indah di Masa Pandemi Covid-19. *J+ Plus Unesa*, *10*(2), 139–150.
- Cahyani, R. R., Wulandari, P. A., & Jannah, I. M. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, *2*(2), 124. <https://doi.org/10.15642/japi.2020.2.2.124-140>
- Dasar, P., Smk, U. P. T., & Nguling, N. (2025). Penanaman Nilai Islam Dalam Membentuk Self Efficacy Peserta Didik di UPT SMK Negeri 1 Nguling. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, *10*(1), 48–59.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fatmawati. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, *16*(1), 77–90.
- Fermadi, B. (2018). Humanisme Sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; Dalam Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī. *Jurnal Islam Nusantara*, *2*(1), 72. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.71>
- Hidayah, U. N. (2022). Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Peserta Didik Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Dan Implikasinya Di Era Disrupsi Upik. In <http://repository.unissula.ac.id/27772/> (Vol. 33, Issue 1). Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(02), 137–148.
- Masitoh, U. (2017). Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa

- Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. *Magister (S2)*, 254.
- Nurhartanto, A. (2017). Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS Ali Imran Ayat 159-160. *Jurnal Pedagogy*, 8, 6–24.
- Nurjanah, S., Yahdiyani, N. R., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik. *EduPsyCouns*, 2(1), 366–377.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Putra, L. V., Hawa, A. M., Hanita, &, & Safitri, B. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 45.
- Ramadina, E. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Mozaic : Islam Nusantara*, 7(2), 131–142. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i2.252>
- Sahaludin, A., & Kurniawan, I. (2020). Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 149–160.
- Sahuri, M. S. (2022). A Strategi Guru PAI Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218. <https://doi.org/10.35719/ijit.v5i2.1555>
- Sofanudin, A. (2015). Internalisasi Nilai–Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal. *Smart*, 1(2), 151–163. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Ulya, I., & Anshori, A. A. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4, 20–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. *AL GHAZALI , Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.